

Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja: Studi tentang Peran Komunitas di Kecamatan Srumbung

Nur Fitri Ayu Pertiwi¹, Atik Triratnawati², Sulistyaningsih³, Sri Handayani⁴

¹Poltekkes Kemenkes Jakarta III; Jl. Arteri JORR Jatiwarna, Kota Bekasi Jabar (021) 84978693

²Universitas Gadjah Mada; Jl Sosiohumaniora No.01, Bulaksumur, DIY, (0274)7103018

³Universitas Aisyiyah Yogyakarta; Jl Ringroad Barat No.63 Gamping Sleman DIY, (0274)374427

⁴Akademi Kebidanan Yogyakarta, Jln Parangtritis KM.6, Bantul, DIY (0274) 55188

Korespondensi: ¹ayu.fitri08@gmail.com, ²atik-tri@ugm.ac.id, ³sulistyaningsih@unisyayogya.ac.id

Submisi: 18 Oktober 2021; Revisi: 5 Agustus 2022; Penerimaan: 10 Agustus 2022

ABSTRACT

Background: Adolescence is a period that is quite prone to deviations in premarital sexual behavior. The incidence of unwanted pregnancies in Srumbung District is 28 cases in 2019. Prevention of unwanted pregnancies needs to be done in order to realize a golden generation that is physically and mentally mature in carrying out the role of parents. The impact of unwanted pregnancy is the increased physical and psychological risk of adolescents from pregnancy to the future.

Objective: This study aims to determine the role of the community in preventing unwanted pregnancies in adolescents in Srumbung District, Magelang Regency.

Method: This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. Data was collected by means of in-depth interviews. Informants are teenagers aged 15-19 years who experienced unwanted pregnancies in the last 1 year as many as 6 people. Additional informants in this study were parents of teenagers, friends, and community leaders.

Results and Discussion: The role of parents in providing reproductive health information and monitoring opposite sex relationships is not optimal so cases of unwanted pregnancies still occur. Community leaders play a role in regulating opposite sex relationships and social sanctions. Youth organizations and their associates have not been able to play a role in preventing unwanted pregnancies. The influence of social friends causes the mindset of teenagers about premarital adolescent sex behavior to be permissive.

Conclusion: The community has not been able to play an effective role in preventing unwanted pregnancies in adolescents. Parents, friends, and community leaders have not been able to play a role in preventing unwanted pregnancies. Families have not been able to carry out their functions optimally.

Keywords: unwanted pregnancy; community; teenager

ABSTRAK

Latar Belakang: Masa remaja merupakan masa yang cukup rawan akan penyimpangan perilaku seks pranikah. Angka kejadian kehamilan tidak diinginkan di Kecamatan Srumbung yaitu 28 kasus pada tahun 2019. Pencegahan kehamilan tidak diinginkan perlu dilakukan agar terwujud generasi emas yang matang secara fisik dan mental menjalani peran sebagai orang tua. Dampak kehamilan tidak diinginkan yaitu meningkatnya risiko fisik dan psikis remaja sejak kehamilan hingga masa yang akan datang.

Tujuan: Untuk mengetahui peran komunitas dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Informan adalah remaja dengan usia 15-19 tahun yang mengalami kehamilan tidak diinginkan dalam kurun waktu 1 tahun terakhir sejumlah 6 orang. Informan tambahan dalam penelitian ini yaitu orang tua remaja, teman, dan tokoh masyarakat.

Hasil dan Pembahasan: Peran orang tua dalam pemberian informasi kesehatan reproduksi dan pengawasan hubungan lawan jenis belum optimal sehingga kasus-kasus kehamilan tidak diinginkan masih terjadi. Tokoh masyarakat berperan dalam pengaturan hubungan lawan jenis dan sanksi sosial. Organisasi remaja dan teman sepeergaulan belum mampu menjalankan peran dalam upaya pencegahan kehamilan tidak diinginkan. Pengaruh teman pergaulan mengakibatkan pola pikir remaja mengenai perilaku seks remaja pranikah menjadi permisif.

Kesimpulan: Komunitas belum dapat berperan efektif dalam upaya pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Orang tua, teman, dan tokoh masyarakat belum mampu berperan dalam pencegahan dalam kehamilan tidak diinginkan. Keluarga belum mampu menjalankan fungsinya secara optimal.

Kata Kunci: kehamilan tidak diinginkan; komunitas; remaja

PENDAHULUAN

Kehamilan tidak diinginkan pada remaja menyumbang 11% dari kelahiran global dan sering ditemukan di negara berpenghasilan rendah sampai menengah.¹⁹ Hal ini diperparah dengan pandemi COVID-19 yang mengakibatkan akses pelayanan kesehatan reproduksi sangat sulit diakses. Pandemi menurunkan angka target capaian penggunaan kontrasepsi dan meningkatkan angka kehamilan tidak diinginkan baik pada pasangan yang sudah menikah maupun pada remaja.²³ Kehamilan tidak diinginkan dapat dicegah dengan lingkungan yang peduli remaja. Lingkungan tidak terbatas pada lingkungan tempat tinggal, namun lingkungan sekolah, hubungan teman sebaya, dan kegiatan organisasi.⁸

Indonesia merupakan negara ke-37 dengan persentase pernikahan usia muda terbesar di dunia dan tertinggi kedua di *Association of Southeast Asian Nation* (ASEAN) setelah Kamboja. Batas minimal usia perempuan menikah di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 Pasal 1 mengenai batas usia minimal pernikahan perempuan yaitu 16 tahun.⁴ Melahirkan pada usia remaja memiliki risiko komplikasi lebih tinggi dibandingkan ibu yang sudah memiliki umur yang ideal. Komplikasi yang sering terjadi adalah diabetes gestasional, hipertensi gestasional, anemia, persalinan kurang bulan, dan lain-lain.^{12,24}

Perilaku seks pranikah yang berakibat pada kehamilan tidak diinginkan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu tingkat pendidikan dan pengetahuan. Sedangkan faktor eksternal meliputi peran orang tua, teman, dan lingkungan tempat tinggal.²⁰ Peran orang tua dalam usaha pencegahan kehamilan tidak diinginkan berupa pendidikan seks, pengawasan, dan pembatasan hubungan lawan jenis.¹⁵ Keluarga memiliki peran dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan. Keluarga memiliki 8 fungsi yang dapat diterapkan agar terbentuk keluarga yang harmonis dan sejahtera. Fungsi ke 5 dari 8 fungsi keluarga yaitu fungsi reproduksi. Fungsi keluarga dalam perencanaan untuk mengawal keturunannya sampai mencapai waktu yang tepat dalam melanjutkan keturunannya. Orang tua dituntut dapat memberikan pendidikan, pengawasan, dan perhatian hingga

anak siap untuk menjalani fungsi reproduksinya di waktu yang tepat.²³ Pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja di lingkungan dipengaruhi oleh isu moral, lingkungan, budaya, dan kematangan sosial.^{7,18} Kegagalan komunitas dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan dapat berdampak buruk pada remaja dan lingkungan di sekitarnya. Remaja akan mendapatkan dampak berupa gangguan fisik dan psikis mulai sejak hamil hingga masa yang akan datang. Dampak ekonomi dan sosial budaya juga akan dialami remaja.¹⁶

Kecamatan Srumbung terletak di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kecamatan Srumbung merupakan kasus kehamilan tidak diinginkan tertinggi nomor 2 di Kabupaten Magelang. Kecamatan Srumbung merupakan wilayah yang memiliki angka kejadian kehamilan tidak diinginkan yang cukup tinggi yaitu 23 kasus pada tahun 2017, 20 kasus pada tahun 2018, dan periode Januari hingga Juni 2019 sebanyak 13 kasus. Peneliti melakukan studi pendahuluan di Puskesmas Srumbung pada bulan Mei sampai Juli 2019. Hasil studi pendahuluan didapatkan data remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan yang tersebar di seluruh wilayah Kecamatan Srumbung. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran komunitas dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja meliputi peran orang tua, teman, dan masyarakat. Manfaat dari penelitian ini adalah memberi masukan kepada remaja, orang tua, masyarakat, dan Puskesmas dalam usaha pencegahan kehamilan tidak diinginkan. Sesuai dengan latar belakang diatas maka peneliti ingin mengetahui peran komunitas dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berkaitan dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*^{1,9,21}. Informan utama dalam penelitian ini adalah remaja dan di dukung oleh informan kunci yaitu orang tua, teman, dan masyarakat di lingkungan remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan. Banyaknya informan dalam penelitian ini ditentukan

dengan situasi yaitu peneliti berhenti mengumpulkan data saat kategori atau tema terpenuhi dan tidak menemukan temuan baru. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri, namun peneliti juga menggunakan instrument penunjang yaitu panduan wawancara mendalam. Tahapan penelitian yaitu dokumentasi dari studi pendahuluan yang dilakukan di puskesmas, wawancara kepada informan, transkrip hasil wawancara, pemberian tanda pada kata penting, menyimpulkan tema yang ditemukan (interpretasi

data), menghubungkan dan mengelompokan tema menggunakan diagram, menguji keabsahan asumsi dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan pendukung secara berulang-ulang hingga tidak ditemukan data baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ditemukan 6 remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 1. Tabel Karakteristik Informan Utama

Informan	Umur	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan Ayah	Pekerjaan Ibu	Domisili Desa
1	18	SMP	Supir Angkot	Penjaga Kantin	Polengan
2	16	SD	Petani	IRT	Ngablak
3	17	SMP	Buruh Pasir	Pemecah Batu	Srumbung
4	16	SMP	Buruh Pasir	IRT	Mrangen
5	17	SMP	Petani	IRT	Srumbung
6	17	SMP	Petani	IRT	Srumbung

Sebagai data pendukung, dilakukan wawancara kepada 7 informan kunci yang sesuai dengan kriteria

sebagai berikut :

Tabel 2. Tabel Karakteristik Informan Kunci

Informan Kunci	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan Terakhir	Domisili Desa
Orang Tua A	P	39	SD	Srumbung
Orang Tua B	P	45	SD	Srumbung
Kadus A	L	45	SMA	Srumbung
Ibu Kadus B	P	43	SMA	Srumbung
Bidan	P	43	Diploma III	Srumbung
Teman A	P	24	SMP	Srumbung
Teman B	P	18	SMP	Srumbung

Hasil dari wawancara yang telah olah menjadi 3 tema yaitu peran orang tua, peran teman, dan peran masyarakat. Tema-tema tersebut kemudian diturunkan menjadi subtema sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan.

Tema peran orang tua dapat diturunkan menjadi tema pemberian informasi kesehatan reproduksi dan pengawasan hubungan dengan lawan jenis. Berikut hasil wawancara kepada informan mengenai informasi kesehatan reproduksi:

“Seingat saya cuma diajari ganti pembalut 3 jam sekali walaupun belum penuh, minum jamu,

sama kebersihkannya dijaga. Pas pelajaran pasti dijelaskan. Dari puskesmas juga dapet mbak, setahun sekali.” (Informan 4)

Pernyataan informan ini didukung oleh pernyataan informan kunci orang tua dan guru bahwa informasi kesehatan reproduksi yang diberikan hanya terfokus pada masa pubertas dan menstruasi saja. Informasi ini belum cukup sebagai landasan remaja dalam bergaul.

Hasil wawancara kepada informan mengenai pengawasan hubungan dengan lawan jenis diberikan kepada informan, namun tidak dijelaskan secara

terperinci apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dengan lawan jenis. Berikut pernyataan informan:

"... harus hati-hati menjaga diri karena sudah menstruasi. Tidak boleh sembarangan bergaul dengan lawan jenis. Cuma disuruh lebih hati-hati sama cowok. Sama ibu dilarang keras hubungan dengan cowok." (Informan 2)

"Enggak mbak, ya cuma itu, jangan pacaran dulu. Fokus sekolah dulu biar nilainya bagus. cuma pesen enggak boleh macem-macem, fokus sekolah dulu." (Informan 5)

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dari informan kunci orang tua yang menyatakan bahwa telah melarang remaja untuk memiliki hubungan dengan lawan jenis, namun remaja tetap berpacaran dengan sembunyi-sembunyi. Orang tua juga tidak memberikan batasan yang tegas kepada anaknya dalam berhubungan dengan lawan jenis.

Tema peran teman dapat dijabarkan menjadi sub tema organisasi remaja dan pergaulan. Informan remaja mengungkapkan organisasi karang taruna berjalan namun hanya sebatas kegiatan perlombaan saat memperingati hari kemerdekaan dan kegiatan bulan Ramadhan. Informasi kesehatan reproduksi jarang diberikan dalam perkumpulan remaja, hanya diberikan saat ada Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan hanya sebatas pengetahuan mengenai pubertas. Berikut pernyataan informan:

"Ada mbak, ada organisasi ramah anak gitu mbak di desa sini. Biasanya sih penyuluhan gitu mbak. dijelasin tentang menstruasi mbak, seinget saya ya kaya perubahan dari anak menuju dewasa, kaya pubertas gitu kalau enggak salah." (Informan 1)

Pernyataan ini didukung oleh pernyataan dari informan kunci kepala dusun dan informan kunci teman. Organisasi remaja berjalan namun jarang sekali membahas mengenai kesehatan reproduksi terutama mengenai batasan hubungan lawan jenis, pencegahan kehamilan, dan efek jangka panjang jika terjadi kehamilan tidak diinginkan. Jika terdapat penyuluhan kesehatan reproduksi hanya terbatas mengenai masa pubertas saja.

Hasil wawancara menyatakan bahwa remaja tinggal di lingkungan pergaulan yang cukup bebas. Berikut pernyataan remaja mengenai pergaulan di lingkungan sekitarnya:

"Temen dekat sih beberapa ada yang ngomong, ya sama mbak kaya saya gitu. Bedanya mereka enggak hamil. Kalau temen biasa paling cerita pegangan tangan, ciuman, gitu sih mbak. Biasalah mbak anak muda jaman sekarang. Temen dekat ngobrolin sih mbak, mereka biasanya biar enggak hamil itu nya di luar mbak. Ngeluarinnya. Saya juga gitu mbak, tapi kok yang ini tetep jadi." (Informan 6)

Pernyataan remaja tersebut didukung oleh informan kunci teman. Informan kunci mengungkapkan hal yang sama bahwa di lingkungan mereka hubungan dengan lawan jenis merupakan hal yang biasa.

Tema peran tokoh masyarakat dapat dijabarkan menjadi sub tema peraturan hubungan dengan lawan jenis dan sanksi sosial. Informan remaja mengungkapkan bahwa lingkungan tempat tinggal memiliki aturan jam malam. Namun aturan ini tidak efektif karena remaja sering berhubungan di luar lingkungan tempat tinggal. Berikut pernyataan informan:

"Enggak ditegur mbak, tapi rata-rata disini memang enggak pada ngapel sampai malem mbak. Kalau pacaran ya pergi kemana gitu" (Informan 4)

Pernyataan ini diperkuat dengan informasi dari informan kunci kepala dusun dan informasi kunci teman. Peraturan jam malam tidak efektif dalam membatasi pergaulan lawan jenis di wilayah tersebut. Tidak terdapat sanksi yang tegas jika remaja melanggar jam malam tersebut.

Sub tema kedua yaitu sanksi sosial. Berdasarkan hasil wawancara, remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan tidak mendapatkan sanksi sosial secara tertulis. Remaja mengungkapkan, sanksi sosial yang didapatkan berupa dikucilkan dari tetangga sekitar tempat tinggal. Berikut pernyataan remaja:

"Ya cuma pas awal-awal saya menjauhkan diri dari tetangga mbak, malu. Sebenarnya lingkungan enggak ngasih sanksi, cuma ya saya malu mbak. Orang tua apalagi. Teman-teman sekolah sih biasa aja mbak. Soalnya mereka juga kaya gitu. Cuma ngepasin saya aja nyoba-nyoba eh hamil. Kalau temen-temen lingkungan sini kaget mbak, enggak nyangka bakalan kebobolan." (Informan 5)

Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan kunci orang tua dan kepala dusun. Informan kunci

menyatakan bahwa tidak ada sanksi sosial secara tertulis, namun lingkungan sekitar tetap menghindari remaja tersebut selama beberapa waktu pada saat awal kasus tersebut terungkap.

Tema peran orang tua berdasarkan hasil penelitian seluruh informan telah mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Informasi yang didapatkan berasal dari berbagai sumber, mulai dari orang tua, teman, dan lingkungan. Pendidikan kesehatan reproduksi dapat diberikan dengan berbagai sumber dengan tujuan tertentu.² Namun seluruh informan menyatakan informasi yang didapatkan hanya mengenai masa pubertas, terutama mengenai menstruasi. Hal ini didukung oleh informasi dari informan kunci yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan kepada anak mereka hanya sebatas mengenai masa pubertas terutama tentang menstruasi. Temuan ini merupakan bukti bahwa fungsi keluarga belum dapat berjalan secara baik.²³ Fungsi reproduksi belum dijalankan dengan baik sehingga remaja mengalami kehamilan tidak diinginkan. Selain fungsi reproduksi, fungsi perlindungan dan kasih sayang belum optimal karena orang tua sibuk mencari nafkah.

Temuan peran orang tua dalam pengawasan hubungan lawan jenis tertuang dalam pernyataan 4 informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa dibatasi dalam hubungan dengan lawan jenis. Pengawasan ini berupa larangan dalam pacaran. Namun, setelah umur tertentu informan mengatakan bahwa orang tua cenderung lebih melonggarkan aturan tersebut sehingga informan dapat lebih leluasa dalam pacaran. Hal ini berkaitan dengan alasan remaja dalam melakukan hubungan seks pranikah salah satunya adalah faktor tekanan dari pacar¹⁰. Hubungan dengan lawan jenis atau yang sering disebut pacaran akan menimbulkan risiko hubungan seks pranikah lebih tinggi.

Organisasi remaja dalam tema peran teman menunjukkan bahwa organisasi remaja di daerah tempat tinggal mereka berjalan dengan baik, namun mengalami penurunan intensitas pertemuan. Selain itu informan mengungkapkan bahwa pertemuan organisasi remaja sangat jarang membahas mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini berkaitan dengan penerapan program kehamilan tidak

diinginkan bekerja sama dengan organisasi remaja dan masyarakat setempat⁵. Lingkungan tempat tinggal informan, organisasi remaja belum dapat menjadi salah satu usaha dalam upaya penurunan angka kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Organisasi remaja juga menjadi salah satu sorotan yang membahas mengenai kurangnya pengawasan orang tua, pendidikan seksual, dan organisasi remaja yang belum berjalan secara optimal dapat meningkatkan angka kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Pernyataan informan di atas didukung oleh informasi dari informan kunci yang menyatakan bahwa organisasi remaja berjalan namun pembahasan mengenai kesehatan reproduksi belum diterapkan secara berkala.³

Pergaulan remaja di komunitas merupakan temuan dari tema peran teman. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan mengungkapkan bahwa perilaku seks pranikah dilingkungannya merupakan hal yang wajar. Hal ini hanya diketahui oleh kalangan remaja sesama teman pergaulan saja. Informan mengungkapkan bahwa tidak hanya dirinya yang melakukan hubungan suami istri dengan pacarnya, namun beberapa teman dekatnya ada yang melakukan hal serupa namun tidak hamil. Hal ini mengungkapkan bahwa tekanan dari teman pergaulan akan membuat remaja memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi mengenai seks pranikah.¹⁰ Jika tidak dibekali pengetahuan dan pengawasan orang tua yang ketat maka remaja dapat mencoba hal tersebut tanpa mengetahui risiko yang akan dihadapinya. Selain informasi dari informan utama, peneliti menemukan kesamaan pernyataan dari informan kunci. Informan kunci menyatakan hal yang sama bahwa hubungan pacaran di lingkungan tempat tinggal remaja merupakan hal yang biasa. Kurangnya kesejahteraan sosial di lingkungan masyarakat dan kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi meningkatkan kemungkinan terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja.¹⁷ Informan memiliki lingkungan ekonomi menengah kebawah, rata-rata informan berasal dari keluarga dengan berpenghasilan rendah.

Peran tokoh masyarakat berupa peraturan hubungan lawan jenis. Seluruh informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa ada peraturan mengenai hubungan lawan jenis di lingkungannya,

namun tidak diterapkan dengan baik. Peraturan yang ada yaitu pembatasan jam malam. Peraturan ini diharapkan dapat membatasi remaja berhubungan dengan lawan jenis. Peraturan-peraturan hubungan dengan lawan jenis sebaiknya diterapkan sebagai upaya pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja.¹¹ Lingkungan dapat membentuk sikap remaja dalam mengambil keputusan dalam berhubungan dengan lawan jenis. Informasi dari masyarakat dapat mempengaruhi sikap remaja dalam berhubungan dengan lawan jenis.⁶ Norma sosial dapat dilihat dalam peraturan hubungan dengan lawan jenis di lingkungan tersebut. Norma sosial dan kepedulian lingkungan mempengaruhi terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja.¹⁴ Pernyataan ini didukung oleh pernyataan informan kunci yang menyatakan bahwa peraturan belum dapat berjalan efektif.

Sanksi sosial secara tegas tidak diterima oleh remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan. Namun sanksi sosial di masyarakat berupa dikucilkan dari lingkungan dalam kurun waktu tertentu sangat dirasakan oleh seluruh informan. Informan mengungkapkan bahwa lingkungan sekitar akan menjauhi dirinya pada awal kasus kehamilan tidak diinginkan terungkap. Setelah pembahasan kasus mereda di masyarakat maka lingkungan akan kembali lagi. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa lingkungan membutuhkan waktu untuk melakukan proses penerimaan terkait kasus kehamilan tidak diinginkan yang terjadi di lingkungannya. Faktor penerimaan ini dipengaruhi oleh berbagai hal.¹⁴ Penerimaan lingkungan terhadap kasus kehamilan remaja tidak diinginkan dipengaruhi oleh budaya usia pertama pernikahan di lingkungan tersebut, faktor sosial ekonomi, dan faktor sosial-demografis¹³. Pernyataan ini sesuai dengan keterangan informan kunci bahwa lingkungan tidak secara instan menerima remaja dengan kehamilan tidak diinginkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran komunitas dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan di Kecamatan Srumbung mengalami kegagalan. Komunitas memiliki peran yang penting dalam upaya pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Peran komunitas dalam

penelitian ini terdiri dari peran orang tua, peran teman, dan peran tokoh masyarakat. Peran orang tua dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja yaitu pemberian informasi kesehatan dan pengawasan hubungan dengan lawan jenis. Fungsi keluarga belum dapat berjalan baik, terutama mengenai fungsi penanaman nilai agama, kasih sayang, perlindungan, dan reproduksi. Peran teman dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja berupa pendisiplinan dalam organisasi remaja dan pergaulan antar remaja. Organisasi remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi tidak berjalan optimal sehingga pergaulan remaja mengarah pada perilaku seks pranikah. Peran tokoh masyarakat dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan berupa aturan mengenai penerapan jam malam dan sanksi sosial. Peraturan jam malam belum dapat berjalan optimal dan pengawasan remaja dikembalikan ke masing-masing keluarga. Sanksi sosial yang dirasakan remaja dengan kehamilan tidak diinginkan yaitu dikucilkan oleh lingkungan sekitar dalam kurun waktu tertentu.

Saran

1. Untuk Remaja

Remaja diharapkan membuka wawasan dengan mencari informasi kesehatan reproduksi dari berbagai sumber. Pengetahuan yang baik dapat mencegah remaja melakukan perilaku seks pranikah. Remaja harus lebih terbuka kepada orang tuanya mengenai kegiatan sehari-hari dan pergaulannya.

2. Untuk Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat menjalankan 8 fungsi keluarga dengan baik terutama fungsi keagamaan, perlindungan, dan reproduksi. Remaja dan orang tua diharapkan meluangkan waktu untuk bercengkrama agar orang tua dapat memantau kegiatan anaknya. Memberikan rasa aman, nyaman, dan kasih sayang yang cukup bagi remaja. Pencegahan kehamilan tidak diinginkan dimulai dari orang tua dengan komunikasi yang baik dengan remaja.

3. Untuk Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat diharapkan lebih peduli dalam upaya pencegahan kehamilan tidak diinginkan dengan benar-benar menerapkan jam malam. Selain peraturan jam malam, peraturan jam belajar bisa menjadi tambahan solusi permasalahan ini. Anak

usia sekolah diwajibkan untuk belajar dalam kurun waktu yang telah ditetapkan dan dalam pengawasan orang tua. Pemberian sanksi tegas bagi remaja dan keluarga bila peraturan tersebut dilanggar bisa dipertimbangkan.

4. Untuk Organisasi Remaja

Organisasi remaja diharapkan bekerjasama dengan tokoh masyarakat dalam penerapan jam malam dan jam belajar. Organisasi remaja dapat menjadi contoh bagi remaja lain dalam penerapan peraturan tersebut. Perlunya organisasi remaja yang peduli dan aktif terutama mengenai kesehatan reproduksi. Organisasi remaja dapat menghubungi pihak lain seperti bidan desa, tokoh masyarakat, puskesmas, atau BKKBN wilayah tersebut untuk meminta pembinaan mengenai kesehatan reproduksi.

5. Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan studi lanjut tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Penelitian ini juga dapat dilanjutkan dengan informan yang sama dan membahas mengenai perkembangan keluarga remaja dalam masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Almanshur, F. (2016) Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bersamin, M., Fisher, D., Galdus, A., Gruenewald, P. (2016) School-Based Health Centers' Presence: The Role of School and Community Factors. *American Journal of Preventive Medicine*. Elsevier. doi: 10.1016/j.amepre.2016.06.025.
- Bhuiya, N., House, L., Desmarais, J., Fletcher, E., Conlin, M., Perez-McAdo, S., Waggett, J., Tendulkar, S. (2017) 'Strategies to Build Readiness in Community Mobilization Efforts for Implementation in a Multi-Year Teen Pregnancy Prevention Initiative', *Journal of Adolescent Health*. Elsevier Inc. doi: 10.1016/j.jadohealth.2016.11.001.
- BPS, (2016) Kemajuan yang Tertunda : Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia Berdasarkan Susenas 2008-2012 dan Sensus Penduduk 2010. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Chambers, B. D. and Ma, A. (2016) Applying an intervention framework to assess North Carolina's adolescent pregnancy prevention efforts. *Sexual and Reproductive Healthcare*. Elsevier. doi: 10.1016/j.srhc.2016.02.003.
- Collins, M., Baiardi, J., Tate, N., Rouen, P. (2015) Exploration of Social, Environmental, and Familial Influences on the Sexual Health Practices of Urban African American Adolescents. *Western Journal of Nursing Research*. doi: 10.1177/0193945914539794.
- Fisher, M., Shlomo, B., Solt, I., Burke, Y. (2015) Pregnancy prevention and termination of pregnancy in adolescence: Facts, ethics, law and politics. *Israel Medical Association Journal*. PMID: 26757560
- Fuller, T., White, C., Chu, J., Dean, D., Clemmons, N., Chaparro, C., Thames, J., Henderson, A., King, P. (2018) Social Determinants and Teen Pregnancy Prevention: Exploring the Role of Nontraditional Partnerships. *Health Promotion Practice*. doi:10.1177/1524839916680797
- Gunawan (2014) Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoyo (2010) Remaja dan Kesehatan. Jakarta: Perca.
- Hermansyah, T. (2013) Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Hossain, G., Mahumud, R., Saw, A. (2016) Prevalence Of Child Marriage Among Bangladeshi Women And Trend Of Change Over Time. *Journal Of Biosocial Science*. doi:10.1017/S0021932015000279
- Islam, S., Islam, M., Padmadas, S. (2010) High fertility regions in bangladesh: A marriage cohort analysis. *Journal of Biosocial Science*. doi: 10.1017/S0021932010000428.
- Khan, M., Kramer, A., Khandoker, A., Khramer, L., Islam, A. (2011) Évolutions des indicateurs sociodémographiques et sanitaires au bangladesh, 1993-2007: Les inégalités persisteront-elles?. *Bulletin of the World Health Organization*. doi: 10.2471/BLT.11.087429.
- Lamina, M. (2015) Prevalence and Determinants of Unintended Pregnancy among Women in South-Western Nigeria. *Ghana Medical Journal*. doi : http://dx.doi
- Mann, E. Cardona, V., Gomes, C. (2015) Beyond the discourse of reproductive choice: narratives of pregnancy resolution among Latina/o teenage parents. *Culture, Health & Sexuality*. doi:10.1080/13691058.2015.1038853
- McCleary-Sills, J. (2013) 'Gendered norms, sexual exploitation and adolescent pregnancy in rural Tanzania', *Reproductive Health Matters*. doi: 10.1016/S0968-8080(13)41682-8.
- Pertiwi, N. F. A. (2020). Peran Komunitas Dalam Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM*. Mataram, 5(2), 83-91.

19. Sychareun, V., Vongxay, V., Houaboun, S., Thammavongsa, V., Phummavongsa, P., Chaleunvong, K., Durham, J. (2018) Determinants of adolescent pregnancy and access to reproductive and sex health services for married and unmarried adolescents in rural Lao PDR : a qualitative study. *BMC Pregnancy and Childbirth*. doi : 10.1186/s12884-018-1859-1
20. Thorne, J. G. (2020) The reproductive health fall-out of a global pandemic. *Sexual and Reproductive Health Matters*. doi: 10.1080/26410397.2020.1763577.
21. Triratnawati, A. (2005) *Masalah Kesehatan dalam Kajian Ilmu Sosial-Budaya*. Yogyakarta: KEPEL PRESS.
22. Umaroh, A. Kusumawati, Y., Kasjono, H. (2015) Hubungan antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. P-ISSN 1978-3833
23. Wirdhana, L. (2013) *Buku Pegangan Kader BKR tentang Delapan Fungsi Keluarga*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
24. Yanikkerem, E., Ay, S., Piro, N. (2013) Planned and unplanned pregnancy : Effects on health practice and depression during pregnancy. *Journal of Obstetrics and Gynaecology Research*. doi: 10.1111/j.1447-0756.2012.01958.x